

**Karakteristik Kebahasaan Teks Pidato Mahasiswa MPBI-UMS dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia****Nivia Putri Ratna Juwita, Atiqa Sabardila**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta

nivia_putri@ymail.com, as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik kebahasaan teks pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP, dan (2) mendeskripsikan implementasi karakteristik kebahasaan teks pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP. Sumber data penelitian berupa wacana pidato mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan teknik padan referensial dan padan fonetis artikulatoris, teknik perluasan dalam metode agih, dan teknik baca markah. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa karakteristik kebahasaan dalam teks pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP terdapat enam bidang, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik yang meliputi campur kode dan alih kode, (3) bidang sintaksis terdiri dari pleonasme, konjungsi, dan kata mubadzir, (4) bidang fonologi meliputi kesalahan epentesis dan kesalahan pengucapan bunyi atau pelafalan bunyi, (5) bidang morfologi yang meliputi proses afiksasi prefiks *me-*, kata keterangan jumlah dan derajat, kata keterangan tempat, keterangan akibat (keterangan konsekuatif), kata depan pada dipakai jika diikuti kata keterangan waktu, dan penggunaan kata depan *kepada*, dan repetisi, dan (6) bidang pragmatik yaitu interjeksi.

Kata kunci: Karakteristik kebahasaan, pidato, bimbingan penyuluhan**Abstract**

This study aims (1) to describe the linguistic characteristics in the speeches of students who act as BP teachers and (2) to describe the implementation of the linguistic characteristics in the speeches of students who act as BP teachers. This research method uses a qualitative descriptive method. The research data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences contained in student speeches which play the role of becoming BP teachers. The source of research data is in the form of student speech discourse. The data collection technique uses the technique to see and note. To analyze this research data used referential equivalent techniques and articulatory phonetic, extension techniques in the method of religion, and marking reading techniques. The results of this study found that the linguistic form in the speeches of students who act as BP teachers. This research method uses a qualitative in the speech of students acting as BP teachers had six fields, namely (1) non-formal variety fields, (2) sociolinguistic fields which included code mixing and code switching, (3) syntactic fields consisting of pleonasms, conjunctions, and the word mubadzir, (4) the field of phonology includes episodes of errors and pronunciation of sounds or pronunciation of sounds, (5) the field of morphology which includes the affixation process of the prefix, adverbs of number and degrees, place adverbs, statements of consequences (consequential information), the preposition used if followed by the adverb of time, and the use of the preposition for, and repetition, and (6) the field of pragmatics, namely interjection.

Keywords: Linguistic characteristics, speech, counseling guidance

PENDAHULUAN

Pidato merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam hal berbicara. Dalam berpidato diarahkan untuk dapat berbicara dengan benar dan komunikatif. Kemampuan berbicara dengan benar dan komunikatif ini terlihat pada bagaimana seseorang dapat mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya dalam bentuk produksi ujaran secara runtut, logis, dan mudah dipahami orang lain (Santoso, 2018:18). Putri (2010:11) pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking*.

Toml (2002:1) mengemukakan bahwa berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Cara berbicara memang memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar atas diri dan keberadaan setiap orang. Tarigan (2008:16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Guru Bimbingan Penyuluhan (BP) adalah seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan sikap disiplin kepada anak-anak di sekolah. Setiap hal kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah menjadi perhatian guru BP sehingga peran guru BP tidak lepas dari komunikasi yang baik melalui kegiatan berbicara kepada anak-anak. Berkaitan dengan berbicara, guru BP sangat erat kaitannya dengan pidato. Pidato yang dilakukannya harus tersusun secara sistematis. Hal ini bertujuan supaya hal-hal yang disampaikan oleh guru BP dapat diterima baik oleh anak-anak.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kebahasaan yang terdapat dalam pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa. Hal ini dimaksudkan karena pidato yang disampaikan oleh guru BP yang diperankan oleh mahasiswa menggunakan bahasa yang diucapkan secara lisan, yang menimbulkan berbagai karakteristik kebahasaan yang digunakannya. Dalam pidato tersebut memuat karakteristik kebahasaan yang meliputi: (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sociolinguistik yang meliputi campur kode dan alih kode, (3) bidang sintaksis terdiri dari pleonasmе, konjungsi, dan kata mubadzir, (4) bidang fonologi meliputi kesalahan epentesis dan kesalahan pengucapan bunyi atau pelafalan bunyi, (5) bidang morfologi yang meliputi proses afiksasi prefiks *me-*, kata keterangan jumlah dan derajat, kata keterangan tempat, keterangan akibat (keterangan konsekuatif), kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata keterangan waktu, penggunaan kata depan *kepada*, repetisi, dan (6) bidang pragmatik yaitu interjeksi.

Penelitian mengenai analisis karakteristik kebahasaan sudah banyak dilakukan oleh orang lain, akan tetapi secara umum yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya ialah kedalaman analisis dan keluasan kajian. Penelitian. Wijana (2006) meneliti repetisi dalam

karangan mahasiswa dari segi morfologi. Sartini (2012) meneliti bahasa pergaulan remaja dari segi fonologi generatif.

Kartikasari (2016) meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang kaki lima dari segi sosiologuistik. Susilowati (2016) meneliti gaya bahasa dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dari segi sintaksis. Marni (2016) yang meneliti campur kode dan alih kode dalam peristiwa jualbeli di pasar Labunan, Tobelo, Wakorumba Utara, Buton Utara dari segi sociolinguistik. Ayudia, dkk. (2016) meneliti kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa SMP dari segi kesalahan sintaksis.

Sugeha (2017) meneliti variasi pilihan bahasa dari segi etnografis. Agustina (2017) meneliti kesalahan berbahasa mahasiswa Thailand dari segi kesalahan tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Widiatmoko dan Waslam (2017) yang meneliti interjeksi dalam bahasa Indonesia dari segi pragmatik. Melia (2017) meneliti penggunaan konjungsi bahasa Indonesia dari segi sintaksis. Johan (2018) meneliti kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusisiswa dari segi kesalahan morfologi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang naturalistik artinya penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2012:14). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam pidato mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta (MPBI-UMS) yang memerankan diri sebagai guru BP. Sumber data penelitian ini ialah pidato mahasiswa MPBI-UMS.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data digunakan untuk menggali permasalahan yang akan dikaji. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik-teknik dalam metode padan (Sudaryanto, 2013:25). Metode padan yang digunakan padan fonetis artikulatoris, dan padan referensial. Selain itu, digunakan metode agih untuk menemukan elemen pengisi kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

Hal yang dipakai analisis dalam teknik PUP ini ialah padan referensial. Adapun teknik yang digunakan dalam metode agih berupa berupa teknik perluasan. Teknik ini dilakukan dengan memperluas satuan lingual. Selain itu, digunakan teknik analisis yang lain berupa teknik baca markah. Teknik baca markah diterapkan dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data. Adapun mengenai melihatnya, hal itu dilakukan baik secara sintaksis maupun secara morfologis (Sudaryanto, 2013:129). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kebahasaan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bidang, yakni bidang sosiolinguistik, fonologi, ragam non-formal, morfologi, pragmatik, dan sintaksis. Adapun masing-masing bidang karakteristik kebahasaan dijelaskan di bawah ini.

1. Karakteristik Kebahasaan Teks Pidato Mahasiswa MPBI-UMS

1) Kesalahan Kebahasaan Ragam Non-Formal

Ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda. Supardi (1988:38-39) memaparkan kesalahan kebahasaan ragam non-formal adalah penggunaan kata baku atau kata yang sudah dibakukan sebagai salah satu ciri ragam resmi. Sementara dalam situasi tidak resmi, diksi yang digunakan berasal dari bahasa tidak baku atau nonstandar, sejalan dengan Pateda (1990:70-71) bahwa bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya menggunakan bahasa tidak standar. Adapun data yang menunjukkan kesalahan bidang ragam non-formal disajikan di bawah ini.

- (1) Kita ketahui melalui media masa, *entah* itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di Indonesia ini pengguna narkoba, pengguna narkotika itu sangatlah banyak. (TBS/S200180002)

Data (1) menunjukkan adanya kesalahan penggunaan kata non-formal dalam situasi formal. Penyampaian pidato guru BP di depan anak-anak, seharusnya penggunaan kata *entah* tidak digunakan dalam tuturan tersebut. Kata *entah* dapat diganti dengan menggunakan kata *yaitu*. Sehingga kalimat dalam pidato yang disampaikan oleh guru BP sesuai dengan situasi formal. Data (1) dapat dibenarkan menjadi ungkapan yang menggunakan kata formal.

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

- (1a) Kita ketahui melalui media masa, *yaitu* televisi, radio, maupun surat kabar bahwa di Indonesia pengguna narkoba banyak.

2) Karakteristik Kebahasaan Bidang Sociolinguistik

Karakteristik kebahasaan bidang sociolinguistik menurut Ngalim (2014:39) terdiri dari campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Adapun data yang menunjukkan karakteristik kebahasaan bidang sociolinguistik disajikan di bawah ini.

a. Campur Kode

Chaer (2010:114) campur kode dan alih kode merupakan penggunaan dua bahasa ataupun lebih dalam satu masyarakat tutur, campur kode disebut sebagai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Begitu halnya dengan Kridalaksana (2008:40) juga menyatakan pendapatnya mengenai campur kode yang

merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa.

Adapun data yang menunjukkan campur kode disajikan di bawah ini.

- (2) Tidak lupa sholat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *sallalahualaihi wassalam* yang kita nantikan *syafaatnya* di *Yaumul akhir* nanti. (TBS/S200180002)
- (3) Puji syukur marilah kita panjatkan kepada Allah *subhanahu wataala* karena pada kesempatan hari ini kita dapat berkumpul dalam kegiatan sosialisasi dengan kegiatan [ee] *InsyaAllah* yang bermanfaat tanpa kurang suatu apapun. (TBS/S200180002)
- (4) Tidak lupa sholat serta salam kita *haturkan* kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *sallalahualaihi wassalam* yang kita nantikan *syafaatnya* di *Yaumul akhir* nanti. (TBS/S200180002)

Karakteristik kebahasaan pada data (2) sampai dengan data (4) merupakan tuturan pembukaan pidato yang disampaikan guru BP kepada anak-anak. Dalam tuturan data (2) menunjukkan adanya peristiwa campur kode antara frasa bahasa Arab *sallalahualaihi wassalam* dan *Yaumul akhir*, serta kata *syafaatnya* dengan klausa bahasa Indonesia *Tidak lupa sholat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad*.

Data (3) menunjukkan adanya peristiwa campur kode antara frasa bahasa Arab *subhanahu wataala* dan *Insya Allah* dengan kalimat bahasa Indonesia *Puji syukur marilah kita panjatkan kepada Allah, karena pada kesempatan hari ini kita dapat berkumpul dalam kegiatan sosialisasi dengan kegiatan yang bermanfaat tanpa kurang suatu apapun*. Adapun data (4) menunjukkan adanya peristiwa campur kode kata bahasa Sunda *haturkan* dengan kalimat bahasa Indonesia *Tidak lupa sholat serta salam kita, junjungan kita Nabi besar Muhammad*.

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

- (2a) Tidak lupa sholat serta salam kita *sampaikan* kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *sallalahualaihi wassalam* yang kita nantikan *syafaatnya* di *Yaumul akhir* nanti.

b. Alih Kode

Menurut Appel (dalam Chaer,2010:107) alih kode merupakan suatu aspek bahasa yang terjadi dalam masyarakat multilingual. Alih kode dalam pemahaman sebagai gejala adanya kebergantungan fungsi konstektual dan situasi renasional pada gejala pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

- (5) *Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
[waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh]*

Innalhamdalillah nahmaduhu wanasta'inuhu wanastagfiruh wana'udzubillah minsyurruri 'anfusinaa waminsayyi'ati 'amaalinaa manyahdihillah falah mudhillalah wa man yudhlil falaa haadiyahalah asyhadu allaa ilaaha illallah wahdahu laa syaarikalah waasyadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh a'ma ba'du.

Yang terhormat Kepala SMP Negeri 1 Wonogiri,
Yang kami hormati Bapak Ibu guru SMP Negeri 1 Wonogiri,
Dan yang kami banggakan anak-anakku kelas tuju, delapan, dan sembilan.
(TBS/S200180002)

- (6) Demikian, anak-anakku yang dapat Ibu sampaikan, apabila ada kekurangan mohon maaf.
Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.(TBS/S200180002)

Karakteristik kebahasaan pada data (5) dan (6) menunjukkan adanya dua tuturan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Adapun data (5) merupakan tuturan pembukaan pidato yang disampaikan guru BP kepada anak-anak, dalam tuturan ucapan salam tersebut terdapat peristiwa alih kode yaitu dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Begitu halnya dengan data (6) pada tuturan penutup pidato terdapat peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

3) Karakteristik Kebahasaan Bidang Sintaksis

Karakteristik kebahasaan dalam bidang sintaksis terdiri dari pleonasme (Keraf dalam Tarigan, 2013:28), konjungsi (Chaer, 2013:110), dan kata mubadzir (Sumadiria, 2010). Adapun data yang menunjukkan kesalahan bidang sintaksis disajikan di bawah ini.

a. Plenonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu digunakan suatu acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Keraf dalam Tarigan, 2013:28).

- (7) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali sehingga peran sekolah utamanya adalah guru BP itu **harus wajib** menyampaikan, memberikan pengajaran, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja. (TBS/S200180002)
- (8) Anak-anakku, bahwa kita ketahui **banyak anak-anak** yang putus sekolah, remaja yang putus sekolah karena terjerat kasus narkoba. Mereka tidak mengetahui dampaknya bagi masa depan mereka. (TBS/S200180002)

Data (7) dan (8) menunjukkan tuturan pleonasme. Data (7) terdapat kata **harus** dan **wajib**, ke-dua kata ini mestinya hanya dipilih salah satu karena maknanya sama dan tidak digunakan ke-duanya di dalam satu kalimat. Jika salah satu kata tersebut dihilangkan maka artinya akan tetap utuh atau tidak mengalami perubahan apapun. Begitu halnya dengan data (8) terdapat kata **banyak anak-anak** merupakan pleonasme karena menggunakan kata yang

berlebihan. Kata **banyak** menunjukkan jumlah lebih dari satu, kata **anak-anak** juga menunjukkan jumlah anak yang terdiri lebih dari satu. Sehingga, harus dipilih salah satu dalam penggunaannya agar kelimatnya menjadi efektif.

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

(7a) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali agar peran sekolah utamanya adalah guru BP itu **wajib** untuk menyampaikan, memberikan pengarahan, dan memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja.

(8a) Anak-anakku, bahwa kita ketahui **banyak anak** yang putus sekolah, remaja yang putus sekolah karena terjerat kasus narkoba. Mereka tidak mengetahui dampaknya bagi masa depan mereka.

b. Penggunaan Konjungsi

Menurut Alwi, dkk. (2003:298) konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa.

(9) **Yang** terhormat Kepala SMP Negri 1 Wonogiri,

Yang kami hormati Bapak Ibu guru SMP Negri 1 Wonogiri,

Dan **yang** kami banggakan anak-anakku kelas tuju, delapan, dan sembilan.

(10) Tidak lupa sholat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad sallallahu alaihi wassalam **yang** kita nantikan syafaatnya di Yaumul akhir nanti.

Data (9) dan (10) menunjukkan penggunaan konjungsi, ditandai dengan adanya konjungsi **yang** pada ke-dua data. Pada data (9) penggunaan konjungsi **yang** di awal kalimat untuk menyatakan sapaan hormat guru BP pada pidatonya. Data (10) konjungsi **yang** digunakan di tengah-tengah kalimat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Muslich (2010:115) bahwa konjungsi antar kalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan.

c. Penggunaan Kata Mubadzir

Penggunaan kata mubadzir pada sebuah kalimat sebaiknya ditiadakan. Kata mubadzir dapat dihilangkan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Penggunaan kalimat yang singkat adalah langsung ke pokok bahasan, tidak bertele-tele, sehingga tidak ada kata mubadzir (Wahyuni, dkk., 2016: 5).

(11) Anak-anak melihat **banyak sekali orang-orang** terjerumus kepada [ee] narkoba, padahal sejatinya narkoba itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan. (TBS/S200180002)

(12) Pengguna narkoba itu akan terjerumus kepada hal-hal yang sangat negatif terutamanya adalah **para remaja** dan anak sekolah karena para pengedar narkoba itu memiliki tujuan bagaimana mereka memengaruhi anak-anak sekolah itu dengan berbagai strategi. (TBS/S200180002)

(13) Dan yang ketiga adalah kriminalitas, kita sudah mengetahui banyak dalam televisi, surat kabar, maupun dalam **berita-berita banyak kriminalitas-kriminalitas** yang dilakukan orang-orang untuk mendapatkan uang demi membeli narkoba karena narkoba itu sifatnya adalah kecanduan, **sehingga** jika seseorang sudah mengonsumsi dan berhenti maka dia akan kesulitan sehingga **banyak sekali kriminalitas-kriminalitas seperti** pencurian, merampok, serta membunuh. (TBS/S200180002)

Data (11), (12), dan (13) menunjukkan kesalahan berbahasa penggunaan kata mubadzir, yaitu kata yang berlebih-lebihan yang semestinya dapat dipilih salah satu, agar kalimatnya menjadi efektif. Data (11) **banyak sekali orang-orang**, adanya penggunaan kata yang mubadzir. Semestinya bisa dipilih kata **banyak orang**, frasa ini lebih efektif dibandingkan dengan tuturan pada data (11). Begitu halnya dengan data (12) dan (13) yang menggunakan pemilihan kata mubadzir.

Pada data (13) terdapat kata **sehingga** yang merupakan kata sambung untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat. Kata sambung ini tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kata sambung **sehingga** pada data di atas melanggar aspek penggunaan kata sambung dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat menggunakan kata hubung **oleh sebab itu**.

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

(11a) Anak-anak melihat **banyak orang** terjerumus pada narkoba, padahal sejatinya narkotika itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan.

(12a) Pengguna narkoba itu akan terjerumus kepada hal-hal yang sangat negatif terutama **remaja** dan anak sekolah karena para pengedar narkoba itu memiliki tujuan bagaimana mereka memengaruhi anak-anak sekolah itu dengan berbagai strategi.

(13a) Dan yang ketiga adalah kriminalitas, kita sudah mengetahui dalam televisi, surat kabar, maupun dalam **berita, banyak kriminalitas** yang dilakukan orang-orang untuk mendapatkan uang demi membeli narkoba karena narkoba itu sifatnya adalah kecanduan, jika seseorang sudah mengonsumsi dan berhenti maka dia akan kesulitan sehingga **banyak kriminalitas** seperti pencurian, merampok, serta membunuh.

4) Karakteristik Kebahasaan Bidang Fonologi

Karakteristik kebahasaan bidang fonologi menurut Kridalaksana (2015:46) terdapat kesalahan epentesis (*epenthesi*, *excrescent*) dan terdapat kesalahan lain dalam bidang fonologi menurut (Chaer, 2013:75-96) yaitu kesalahan pengucapan bunyi atau pelafalan bunyi. Adapun data yang menunjukkan kesalahan bidang fonologi disajikan di bawah ini.

a. Epentesis

Menurut Kridalaksana (2015:46) kesalahan epentesis (*epenthesis, excrescent*) yaitu penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa pinjaman.

- (14) Yang terhormat Kepala SMP *Neg(e)ri* 1 Wonogiri,
Yang kami hormati Bapak Ibu guru SMP *Neg(e)ri* 1 Wonogiri, (TBS/S200180002)
- (15) Maka dari itu, saya selaku guru BP di SMP *Neg(e)ri* 1 Wonogiri ini berharap bahwa dengan adanya kegiatan sosialisasi ini dengan mengetahui dampak apa yang akan kalian rasakan jika terjerumus maka kalian akan menjauinya. (TBS/S200180002)
- (16) Kita ketahui melalui media *mas(s)a*, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di Indonesia ini pengguna narkoba, pengguna narkoba itu sangatlah banyak. (TBS/S200180002)
- (17) Karena kita *ta(h)u* bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali sehingga peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, memberikan pengarahan, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja. (TBS/S200180002)
- (18) Dan yang kami banggakan anak-anakku kelas *tuju(h)*, delapan, dan sembilan. (TBS/S200180002)
- (19) Kemudian, yang kedua adalah mengenai gangguan kesehatan, bahwa zat-zat aditif yang terdapat dalam narkoba itu dapat *mempengaru(h)i* kesehatan dalam tubuh, utamanya adalah kesehatan mengenai sistem saraf maka apabila sistem saraf itu sudah rusak seluruh tubuh ini akan menjadi berkurang, akan [mengura] mengurangi kinerja dalam tubuh. (TBS/S200180002)

Kesalahan berbahasa pada data (14) sampai data (19) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa bidang fonologi, yaitu epentesis. Data (14) dan (15) terjadi penambahan bunyi sisipan vocal /e/ pada kata *neg(e)ri*. Begitu halnya dengan data (16), (17), (18), dan (19) terdapat penambahan bunyi konsonan pada kata *mas(s)a*, *ta(h)u*, *tuju(h)*, dan *mempengaru(h)i*.

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

- (14a) Yang terhormat Kepala SMP *Negeri* 1 Wonogiri,
Yang kami hormati Bapak Ibu guru SMP *Negeri* 1 Wonogiri,
- (15a) Maka dari itu, saya selaku guru BP di SMP *Negeri* 1 Wonogiri ini berharap bahwa dengan adanya kegiatan sosialisasi ini dengan mengetahui dampak apa yang akan kalian rasakan jika terjerumus maka kalian akan menjauinya.
- (16a) Kita ketahui melalui media *massa*, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di Indonesia ini pengguna narkoba, pengguna narkoba itu sangatlah banyak.
- (17a) Karena kita *tahu* bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali sehingga peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, memberikan pengarahan, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja.

(18a) Dan yang kami banggakan anak-anakku kelas *tujuh*, delapan, dan sembilan.

(19a) Kemudian, yang kedua adalah mengenai gangguan kesehatan, bahwa zat-zat aditif yang terdapat dalam narkoba itu dapat *mempengaruhi* kesehatan dalam tubuh, utamanya adalah kesehatan mengenai sistem saraf maka apabila sistem saraf itu sudah rusak seluruh tubuh ini akan menjadi berkurang, akan [mengura] mengurangi kinerja dalam tubuh.

Gejala penambahan bunyi berupa penyisipan ini sering juga disebut sebagai anaptiksis. Anaptiksis (*anaptyxis*) ialah penyisipan vocal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata (Kridalaksana, 2015:13). Gejala epentesis ini dapat berupa perubahan yang disebabkan oleh penambahan konsonan di antara dua konsonan, di antara konsonan dan vocal, serta penambahan vocal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan. Penambahan yang paling lazim terjadi adalah penambahan vocal /a/, /i/, dan /u/.

b. Kesalahan Pengucapan Bunyi

Pengucapan dan pelafalan bunyi yang benar menjadi sangat penting dalam interaksi, karena menentukan tercapainya pesan yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur. Bunyi dipelajari dalam bidang fonetik dan fonologi. Fonetik mengkaji bunyi bahasa dari sudut ujaran tanpa memandang fungsinya, sedangkan fonologi mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Bunyi ujaran yang dimaksud yaitu bunyi vocal dan bunyi konsonan.

(20) Kita ketahui melalui media masa, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di *Indonesia* ini pengguna narkoba, pengguna narkoba itu sangatlah banyak. (TBS/S200180002)

(21) Anak-anak melihat banyak sekali orang-orang terjerumus kepada [*ee*] narkoba, padahal sejatinya narkoba itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan. (TBS/S200180002)

(22) Anak-anakku, mengapa pada *sem-* pada kesempatan ini Ibu menyampaikan hal tersebut [ʔ] (TBS/S200180002)

(23) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di *Indonesia* mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali sehingga peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, memberikan pengarahan, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja. (TBS/S200180002)

(24) Anak-anakku bahwa kita ketahui pengedar-pengedar yang berada di *Indonesia* ini tidak hanya berasal dari *Indonesia*, melainkan bekerja sama dengan pengedar-pengedar *internasional*. (TBS/S200180002)

Kesalahan berbahasa pada data (20) sampai data (24) menunjukkan adanya kesalahan pengucapan bunyi. Fonem /i/ pada kata *Indones/i/adilafalkan* dengan kata *Indones/y/a* dan fonem /i/ pada kata *Internas/i/onadilafalkan* dengan kata *Internas/y/onadilafalkan*. Fonem /i/ iucapkan menjadi /y/, yakni dari kata [Indonesia] dan [Internasional] menjadi [Indonesya] dan [Internasional].

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

- (20a) Kita ketahui melalui media masa, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di **Indonesia** ini pengguna narkotika, pengguna narkoba itu sangatlah banyak.
- (21a) Anak-anak melihat banyak sekali orang-orang terjerumus **pada** narkoba, padahal sejatinya narkotika itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan.
- (22a) Anak-anakku, mengapa **pada kesempatan** ini Ibu menyampaikan hal tersebut?
- (23a) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di **Indonesia** mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali sehingga peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, memberikan pengarahan, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja.
- (24a) Anak-anakku bahwa kita ketahui pengedar-pengedar yang berada di **Indonesia** ini tidak hanya berasal dari **Indonesia**, melainkan bekerja sama dengan pengedar-pengedar **internasional**.

5) Karakteristik kebahasaan Bidang Morfologi

Karakteristik kebahasaan bidang morfologi menurut Rohmadi (2012:49-201) terdapat proses afiksasi prefiks *me-*, kata keterangan jumlah dan derajat, kata keterangan tempat, keterangan akibat (keterangan konsekuatif), kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata keterangan waktu, dan penggunaan kata depan *kepada*. Keraf (2009:127) menyatakan wujud kebahasaan dalam bidang morfologi, yaitu repetisi artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Adapun data yang menunjukkan karakteristik kebahasaan bidang morfologi disajikan di bawah ini.

a. Proses Afiksasi Prefiks *Me-*

Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di depn bentuk dasar. Seperti prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *se-*. Prefiks *me-* berfungsi membentuk kata kerja, yang memiliki arti mengerjakan sesuatu perbuatan.

- (25) Dan yang ketiga adalah kriminalitas, kita sudah mengetahui banyak dalam televisi, surat kabar, maupun dalam berita-berita banyak kriminalitas-kriminalitas yang dilakukan orang-orang untuk mendapatkan uang demi membeli narkoba karena narkoba itu sifatnya adalah kecanduan sehingga jika seseorang sudah mengonsumsi dan berhenti maka dia akan kesulitan sehingga banyak sekali kriminalitas-kriminalitas seperti ***pencurian***, ***merampok***, serta ***membunuh***. (TBS/S200180002)
- (26) Anak-anak ***melihat*** banyak sekali orang-orang terjerumus kepada [ee] narkoba, padahal sejatinya narkotika itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan. (TBS/S200180002)

Data (25) dan (26) menunjukkan adanya proses afiksasi prefiks *me-*, yang terdapat pada kata ***merampok***, ***membunuh***, dan ***melihat***. Pada data (25) kata ***pencurian*** sebaiknya diganti

dengan kata *mencuri* dengan adanya proses afiksasi pefiks *me-*, yaitu prefiks *me-* diikuti kata dasar *curi*. *Me + rampok = merampok* (melakukan kegiatan), *me + bunuh = membunuh* (melakukan tindakan membunuh), dan *me + lihat = melihat* (melakukan kegiatan melihat).

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

(25a) Dan yang ketiga adalah kriminalitas, kita sudah mengetahui banyak dalam televisi, surat kabar, maupun dalam berita-berita banyak kriminalitas-kriminalitas yang dilakukan orang-orang untuk mendapatkan uang demi membeli narkoba karena narkoba itu sifatnya adalah kecanduan sehingga jika seseorang sudah mengonsumsi dan berhenti maka dia akan kesulitan sehingga banyak sekali kriminalitas-kriminalitas seperti *mencuri*, merampok, serta membunuh.

b. Penggunaan Kata Keterangan Jumlah

Penggunaan kata keterangan jumlah yaitu kata keterangan yang menyatakan jumlah atau banyaknya benda dan derajat suatu peristiwa atau hal.

(27) Anak-anak melihat *banyak* sekali orang-orang terjerumus kepada [ee] narkoba, padahal sejatinya narkoba itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan. (TBS/S200180002)

(28) Kita ketahui melalui media masa, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di Indonesia ini pengguna narkoba, pengguna narkoba itu *sangatlah banyak*. (TBS/S200180002)

Data (27) dan (28) menunjukkan penggunaan kata keterangan jumlah yaitu kata keterangan yang menyatakan jumlah atau banyaknya benda dan derajat suatu peristiwa atau hal. Hal tersebut ditunjukkan adanya penggunaan kata *banyak* pada tuturan data (27) yang menjelaskan banyaknya jumlah orang yang terjerumus pada narkoba. Penggunaan kata *sangatlah banyak* pada tuturan data (28) yang menjelaskan banyaknya jumlah pengguna narkoba di Indonesia.

c. Penggunaan Kata Keterangan Tempat (*Adverbium Lokatif*)

Penggunaan kata keterangan tempat (*adverbium lokatif*) yaitu kata keterangan yang menjelaskan berlangsungnya suatu perbuatan dalam suatu tempat atau ruang.

(29) Tidak lupa sholat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad sallallahu alaihi wassalam yang kita nantikan syafaatnya *di* Yaumul akhir nanti. (TBS/S200180002)

(30) Kita ketahui melalui media masa, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa *di* Indonesia ini pengguna narkoba, pengguna narkoba itu sangatlah banyak. (TBS/S200180002)

Data (29) dan (30) menunjukkan penggunaan kata keterangan tempat (*adverbium lokatif*) yaitu kata keterangan yang menjelaskan berlangsungnya suatu perbuatan dalam suatu tempat

atau ruang. Hal tersebut ditandai dengan pemilihan kata *di* pada data (29) dan (30) yang menunjuk tempat yaitu *di* Yaumul akhir dan *di* Indonesia.

d. Penggunaan Kata Keterangan Akibat (Keterangan Konsekuatif)

Kata keterangan akibat (keterangan konsekuatif), yaitu keterangan yang menjelaskan akibat yang terjadi dari suatu perbuatan.

- (31) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali *sehingga* peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, memberikan pengarahan, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja. (TBS/S200180002)
- (32) *Sehingga* yang terakhir adalah kalian perlu meningkatkan keimanan, perlu meningkatkan agama kalian dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif *sehingga* akan terjauh dari hal-hal yang negatif sehingga narkoba itu sama sekali tidak akan menyentuh kalian jika kalian tidak ingin mencoba-cobanya. (TBS/S200180002)

Data (31) dan (32) menunjukkan kata keterangan akibat (keterangan konsekuatif), yaitu keterangan yang menjelaskan akibat yang terjadi dari suatu perbuatan. Pada data (31) kata *sehingga* digunakan untuk menjelaskan bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan, hal ini mengakibatkan peran sekolah wajib untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak. Data (32) kata *sehingga* digunakan untuk menjelaskan bahwa perlunya meningkatkan keimanan agar terhindar dari hal-hal negatif seperti narkoba.

Berikut pembenaran data pidato guru BP yang diperankan oleh mahasiswa MPBI-UMS.

- (31a) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali. *Sehingga* peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, memberikan pengarahan, memberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja.

e. Penggunaan Kata Depan *Pada* Diikuti Kata Keterangan Waktu

Kata depan *pada* diikuti kata keterangan waktu, yaitu ditandai adanya penggunaan kata *pada*.

- (33) Puji syukur marilah kita panjatkan kepada Allah subhanahu wataala karena *pada kesempatan hari ini* kita dapat berkumpul dalam kegiatan sosialisasi dengan kegiatan [ee] InsyaAllah yang bermanfaat tanpa kurang suatu apapun. (TBS/S200180002)
- (34) Anak-anakku *pada kesempatan ini*, Ibu akan menyampaikan mengenai penyalahgunaan narkoba. (TBS/S200180002)

Data (33) dan (34) menunjukkan kata depan *pada* diikuti kata keterangan waktu, yaitu ditandai adanya penggunaan kata *pada* pada ke-dua data dengan diikuti keterangan waktu *pada kesempatan hari ini* dan *pada kesempatan ini*. Keterangan waktu yang digunakan dalam ke-dua tuturan yaitu menunjuk pada waktu pelaksanaan pidato oleh guru BP di depan anak-anak.

f. Penggunaan Kata Depan *Kepada*

Penggunaan kata depan kepada, yaitu kata depan yang dipakai jika diikuti kata ganti orang.

- (35) Anak-anak melihat banyak sekali orang-orang terjerumus *kepada [ee] narkoba*, padahal sejatinya narkoba itu digunakan untuk hal-hal dalam bidang kesehatan. (TBS/S200180002)
- (36) Puji syukur marilah kita panjatkan *kepada Allah* subhanahu wataala karena pada kesempatan hari ini kita dapat berkumpul dalam kegiatan sosialisasi dengan kegiatan [ee] Insya Allah yang bermanfaat tanpa kurang suatu apapun. (TBS/S200180002)
- (37) Tidak lupa sholatat serta salam kita haturkan *kepada junjungan* kita Nabi besar Muhammad sallallahu alaihi wassalam yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul akhir nanti. (TBS/S200180002)

Data (35), (36), dan (37) menunjukkan penggunaan kata depan *kepada*, yaitu kata depan yang dipakai jika diikuti kata ganti orang. Hal ini terdapat pada data (35) menggunakan kata *kepada* untuk menunjuk narkoba, data (36) kata *kepada* untuk menunjuk Allah SWT, dan data (37) kata *kepada* untuk menunjuk Nabi Muhammad SAW.

g. Repetisi

Menurut Wijana (2006:38) repetisi adalah pemakaian bentuk secara berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Dalam kaitannya dengan pementingan, repetisi memang sangat diperlukan untuk memberikan penekanan pada elemen tuturan atau wacana yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh pembaca atau lawan tutur. Akan tetapi, bila tidak jelas atau tidak ada hal yang dipentingkan repetisi justru akan tampak sebagai suatu kelemahan atau ketidakmampuan memvariasikan tuturan, kurangnya perbendaharaan kata, dan lemahnya penguasaan bahasa penulis.

- (38) Kita ketahui melalui media masa, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di Indonesia ini *pengguna* narkoba, *pengguna* narkoba itu sangatlah banyak. (TBS/S200180002)
- (39) Karena kita tau bahwa penegakan hukum di Indonesia mengenai narkoba ini masih perlu ditingkatkan kembali sehingga peran sekolah utamanya adalah guru BP itu harus wajib menyampaikan, *memberikan* pengarahan, *memberikan* sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi anak-anak terutama remaja. (TBS/S200180002)
- (40) Yang kedua adalah kalian sebagai remaja, sebagai peserta didik harus mampu bergaul dengan selektif, kalian harus mampu membedakan *teman mana* yang baik dan *manateman* yang buruk, *teman mana* yang memberikan dampak positif dan mana yang memberikan dampak negatif, *teman-teman* yang [me]mampu memberikan kalian peningkatan dalam pendidikan atau justru membuat kalian menjadi malas. (TBS/S200180002)

Data (38), (39), dan (40) menunjukkan adanya kesalahan bidang morfologi, yaitu repetisi artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Data (38) terlihat jelas pemilihan kata *pengguna* yang digunakan dua kali. Data (39) pemilihan kata *memberikan*

yang digunakan berulang kali di dalam satu kalimat, begitu juga dengan data (40) penggunaan kata **teman** yang digunakan lebih dari satu kali di dalam satu kalimat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijana (2006) yang meneliti mengenai repetisi dalam karangan mahasiswa dan penanganannya.

6) Karakteristik kebahasaan Bidang Pragmatik

Karakteristik kebahasaan bidang pragmatik menurut Kridalaksana (2015:93) terdapat interjeksi, yaitu “*interjections are words used express the emotion of the speaker, with its relevant intonation*” kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur dengan menggunakan intonasi yang relevan. Sementara menurut Chaer (2011:193) kata seru adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih. Hal serupa dikemukakan oleh Santoso (1986:90) bahwa kata seru atau interjeksi merupakan kata yang dipakai untuk menyatakan luapan emosi atau perasaan. Adapun data yang menunjukkan karakteristik kebahasaan bidang pragmatik disajikan di bawah ini.

(41) Kita ketahui melalui media masa, entah itu televisi, radio, ataupun surat kabar bahwa di Indonesia ini pengguna narkoba, pengguna narkoba itu **sangatlah** banyak. (TBS/S200180002)

(42) Puji syukur **marilah** kita panjatkan kepada Allah subhanahu wataala karena pada kesempatan hari ini kita dapat berkumpul dalam kegiatan sosialisasi dengan kegiatan [ee] Insya Allah yang bermanfaat tanpa kurang suatu apapun. (TBS/S200180002)

Data (41) dan (42) menunjukkan kesalahan bidang pragmatik yaitu interjeksi. Hal tersebut ditandai dengan adanya partikel **-lah** pada kata **marilah** dan **sangatlah**. Dalam hal ini partikel **-lah** berfungsi untuk menekankan makna kata yang diikutinya. Pada data (41) kata **sangatlah** menekankan sesuatu yang sangat banyak, data (42) **marilah** menunjukkan suatu seruan untuk mengajak. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiatmoko (2017) yang meneliti mengenai interjeksi dalam bahasa Indonesia.

2. Implementasi Karakteristik Kebahasaan Teks Pidato Mahasiswa MPBI-UMS sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX Kurikulum 2013 KD 4.4 menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyampaikan pidato secara lisan maupun tertulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Sehingga dapat meminimalisasi kesalahan penggunaan bahasa (ragam non-formal, pleonasme, kata

mubadzir, epentesis, pengucapan bunyi atau pelafalan bunyi, dan interjeksi) serta untuk mengetahui bahasa yang baik untuk digunakan (penggunaan konjungsi, proses afiksasi prefiks *me-*, kata keterangan jumlah dan derajat, kata keterangan tempat, keterangan akibat (keterangan konsekuatif), kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata keterangan waktu, dan penggunaan kata depan *kepada*).

Proses pembelajaran pun akan berjalan dengan maksimal. Pada penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan berupa pembenaran dari bentuk kesalahan kebahasaan maupun temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang akan disusun ke dalam RPP. Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan penggunaan bahasa yaitu memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada guru dan anak didik. Sehingga dapat menghindari kesalahan penggunaan bahasa di dalam penyampaian pidato secara lisan maupun tulis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Kartikasari (2016) meneliti “Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sosiologuistik”. Hasil penelitian Kartikasari menunjukkan ragam bahasa dalam fokus kajian sosiolinguistik dialog antara pedagang dengan pembeli, terdapat hal-hal yang seharusnya ada dalam ragam bahasa yaitu adanya penutur (pedagang dengan pembeli), kata yang diucapkan (dialog dalam jual beli), alat ucap berupa mulut, tempat di mana komunikasi berlangsung (terminal Purabaya), situasi nonformal yakni di terminal, dan pemakaian bahasa lisan atau secara langsung.

Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP terdapat enam fokus karakteristik kebahasaan, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik, (3) bidang sintaksis, (4) bidang fonologi, (5) bidang morfologi, dan (6) bidang pragmatik. Susilowati (2016) meneliti gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dari segi sintaksis.

Marni (2016) meneliti “Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan, Tobelo, Wakorumba Utara, Buton Utara”. Hasil penelitian Marni menunjukkan bahwa terjadinya campur kode dan alih kode di Pasar Labuan Tobelo disebabkan beberapa faktor yaitu kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara dalam suasana santai dan akrab, pada umumnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama, dan penutur lupa bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan

bahasa daerah. Bentuk campur kode tersebut dalam bentuk kata dan gabungan kata dan penggunaan alih kode yang di tuturkan oleh informan dan lawan bicara dalam berkomunikasi.

Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP terdapat enam fokus karakteristik kebahasaan, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik, (3) bidang sintaksis, (4) bidang fonologi, (5) bidang morfologi, dan (6) bidang pragmatik. Susilowati (2016) meneliti gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dari segi sintaksis.

Ayudia, dkk.(2016) meneliti “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP”, fokus kajian dari segi kesalahan sintaksis. Hasil penelitian Ayudia, dkk. Adalah Pertama, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa dibedakan menjadi empat, yaitu kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Kedua, kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan adalah kesalahan di bidang ejaan. Ketiga, kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan kaidah penggunaan ejaan kurang memadai, ketidaktelitian dalam menulis, kurangnya motivasi menulis, dan kurangnya kosakata siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP terdapat enam fokus karakteristik kebahasaan, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik, (3) bidang sintaksis, (4) bidang fonologi, (5) bidang morfologi, dan (6) bidang pragmatik. Susilowati (2016) meneliti gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dari segi sintaksis.

Sugeha (2017) meneliti “Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo: Kajian Etnografis”. Hasil penelitian Sugeha adalah (1) pilihan variasi kode, (2) pilihan kode tingkat tutur yang berupa bebasan dan pasaran, (3) pilihan bahasa yang berbentuk ragam formal dan nonformal, (4) pilihan bahasa pada masyarakat Kabupaten Probolinggo ditandai dengan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP terdapat enam fokus karakteristik kebahasaan, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik, (3) bidang sintaksis, (4) bidang fonologi, (5) bidang morfologi, dan (6) bidang pragmatik.

Suhartatik (2018) meneliti “Karakteristik Fonologi dalam Percakapan di Grup *Whats App* antar-Pengelola STKIP PGRI Sumenep”. Hasil penelitian suhartatik menunjukkan bahwa Pelepasan, yang meliputi pelepasan vokal dan pelepasan konsonan, baik di awal, tengah maupun di akhir kata seperti; slmt, kmu, orng, syg, b) Perubahan atau penggantian konsonan seperti; da’,

ga, plg, dan c) Pemendekatan kata, yang berupapelesapan suku kata seperti; gimana, napa, say, bro, dll.

Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi guru BP terdapat enam fokus karakteristik kebahasaan, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik, (3) bidang sintaksis, (4) bidang fonologi, (5) bidang morfologi, dan (6) bidang pragmatik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa karakteristik kebahasaan mahasiswa MPBI-UMS yang berperan menjadi guru BP ditemukan enam bidang, yakni (1) bidang ragam non-formal, (2) bidang sosiolinguistik yang meliputi campur kode dan alih kode, (3) bidang sintaksis terdiri dari pleonasme, konjungsi, dan kata mubadzir, (4) bidang fonologi meliputi kesalahan epentesis dan kesalahan pengucapan bunyi atau pelafalan bunyi, (5) bidang morfologi yang meliputi proses afiksasi prefiks *me-*, kata keterangan jumlah dan derajat, kata keterangan tempat, keterangan akibat (keterangan konsekuatif), kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata keterangan waktu, dan penggunaan kata depan *kepada*, dan repetisi, dan (6) bidang pragmatik yaitu interjeksi. Karakteristik kebahasaan tersebut diakibatkan ketidakmantapan penutur mengenai kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *BASASTRA*, 4(1), 34-49.
- Chaer, Abdul. 2010. *Perkenalan Awal Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Johan, G. M. (2018). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (01): 136-149.
DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12153
- Kartikasari, R. D. (2016). “Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sosiolinguistik”. *Buana Bastra*, 3(1): 11-19.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2015. *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

- Marni, W. O. (2016). "Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara". *Jurnal BASTRA: Bahasa dan Sastra*, 02 (01): 1-15.
- Melia. M. (2017). "Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 06 (02): 281-293.
- Muslich, M. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Buku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ngalim, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsioanal*. Sukoharjo: Jasmine.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rohmadi, Muhammad, Yakub Nasucha, dan Agus Budi Wahyudi. 2012. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santoso, Kusno Budi. 1986. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*.Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 122-132.
- Sudaryanto. 2013. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugeha, A. Z. (2017).. Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo: Kajian Etnografis. *Etnolingual*, 01 (02): 125-144.
DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/etno.v1i2.7397>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik, S. (2018). Karakteristik Fonologi dalam Percakapan di Grup *WhatsApp* antar-Pengelola STKIP PGRI Sumenep. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, dan Budaya*, 1(2): 59-66.
- Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan: Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Susilowati, E. (2016). Gaya Bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1): 1-19.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2013. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. N., Wendra, I. W., & Putrayasa, I. B. (2016). Bahasa Jurnalistik dalam Rubrik *Citizen Journalism Tribun Bali*: Analisis dari Segi Unsur Bahasa yang Singkat dan Gramatikal. *E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2): 1-11.
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1): 83-97.
- Wijana, I. D. P. (2006). Repetisi dalam Karangan Mahasiswa dan Penanganannya. *Jurnal Humaniora*, 18(1), 37-45.